

PEWARIS PEWARIS TRADISI IDEALIS MASA KINI DI ITALI

Oleh : Drs.H.A. Djawadi

PENDAHULUAN

Sebenarnya tidaklah mudah untuk membicarakan tradisi kefilosofan yang ada dalam abad kedupuluh ini. Karena sebetulnya di dunia Barat sekarang ini tiada satupun sistim kefilosofan yang menonjol.¹

Jadi memang sangat berbeda bila dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya — terutama abad delapan belas dan sembilan belas — dimana banyak kita jumpai adanya sistim kefilosofan yang memang betul-betul menonjol. Untuk sekedar menyebut contohnya kita dapat mengutarakannya seperti **Kant** dan **Hegel**.

Sebagai kita tahu kedudukan Kant dan Hegel dalam dunia filsafat adalah betul-betul dominan. Terutama dalam abad-abad kedelapan belas dan sembilan belas posisinya betul-betul meyakinkan. Kita katakan demikian sebab untuk masa itu kecemerlangan sistim kefilosofan kedua filosof tadi sungguh mempersonakan. Kebesaran dan keagungannya tak ada yang dapat menandinginya. Karenanya sistim-sistim lainnya kelihatan kurang berarti.

Selanjutnya perlu pula diketahui bahwa sebenarnya sistim kefilosofan yang ada sekarang ini tidak lain hanyalah sekedar merupakan pengulangan dari sistim yang ada di abad delapan belas dan sembilan belas tadi. Hal ini terutama berlaku bagi paham idealisme.

Untuk membuktikan pernyataan tadi kita dapat melihat betapa masih kuatnya tradisi Kantionisme dipuja dan diagungkan sekarang ini. Mazhab Marsburg dengan tokoh-tokohnya Herman Cohen dan Paul Natorp adalah bukti yang kita maksudkan.

Herman Cohen dalam bukunya yang berjudul **Logic of pure knowledge** dan **Ethic of pure will** dengan tegas menolak terhadap pengertian "benda" itu sendiri. Sebaliknya ia sangat meyakini akan kebenaran ramalan-ramalan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa sesungguhnya kita tak akan dapat mengenal hakekat benda dan kita hanya dapat mengenal fenomenanya saja. Kita tentu masih ingat bahwa pendapat tersebut adalah persis dengan pendapat Kant.

Selanjutnya perlu didasari bahwa sebenarnya pewaris-pewaris tradisi Idealis pada masa sekarang ini bukan hanya terdapat di Jerman saja, tetapi mereka juga terdapat di Inggris, bahkan juga di Itali. Di Jerman tokoh-tokohnya selain Cohen dan Natorp sebagai kita sebut di atas juga

terdapat nama Rudolf Eucken. Sedang di Inggris tokohnya adalah Mac Taggart dan Pringle Pattison. Adapun di Itali adalah Benedito Croce dan Giovanni Gentile.

Adapun mengapa tulisan ini hanya menyoroti pendukung-pendukung Idealis di Itali saja, tidak lain hanyalah untuk mempersempit persoalan. Semua itu dengan harapan agar tulisan ini dapat dipahami dengan mudah.

A. BENEDITO CROCE 1866 – 1952

1. Biografi

Ia lahir pada tanggal 25 Februari di Percasseroli Itali.² Keluarganya termasuk penganut Katholik yang sangat konservatif. Namun semenjak remaja ia sudah membenci terhadap agama dan segala macam bentuk keortodokan.³

Croce bukanlah hanya seorang filosof an sich. Di samping itu ia juga seorang politikus. Ini berarti bahwa ia bukan hanya mampu hidup di dunia abstraksi melulu, sebaliknya iapun gesit dalam dunia yang serba pragmatis itu. Ini membuktikan betapa agung dan besar arti hidupnya. Kita katakan demikian sebab ia bukan hanya berfungsi sebagai teoritikus melulu, namun sekaligus juga seorang pelaksana yang **mumpuni**.

Karirnya dalam bidang politik cukup meyakinkan. Ini terbukti dengan kedudukan yang dapat diraihnya. Ia pernah menjadi Senator, bahkan kursi Menteri Pendidikan pernah pula didudukinya.

Jadi karirnya dalam bidang filsafat dan politik adalah sejajar dengan Thoha Husein. Sebagai kita tahu kedudukan Thoha Husein dalam dunia kefilosofan di Mesir adalah sedemikian menonjol. Di samping itu iapun mengambil peranan aktif dalam bidang politik. Iapun pernah menjabat Menteri Pendidikan. Seperti halnya Croce, Thoha Huseinpun adalah seorang liberalis.

Dalam bidang politik inilah wibawa Croce dapat dibuktikan. Ia sangat disegani baik oleh kawan ataupun lawan, hatta tokoh fasis yang sangat terkenal dalam perang dunia kedua tempo hari yaitu Mussolini sendiri tak berani bersikap kasar terhadap dirinya. Inilah bukti kebesaran dirinya.

Akhirnya perlu pula diingat bahwa sebenarnya Croce adalah murid dari "tokoh" kaum komunis dunia yaitu Karl Marx. Croce berguru kepada Marx ketika yang disebut belakangan ini mengajar di Universitas Roma. Oleh karenanya tidaklah mengherankan bila ia pernah terpengaruh kepadanya. Namun kiranya pengaruh tersebut tidak cukup kuat. Hal ini karena kenyataannya kemudian ia melemparkan pengaruh tersebut sedemikian kuat. Bukan hanya itu bahkan akhirnya ia justru menjadi salah seorang penentang Marx yang utama.

Jadi sikap Croce terhadap Marx ini sama seperti sikap Russell terhadap Hegel. Sebagai kita ingat Russell pernah terpengaruh pada Hegel. Namun karena jasa G.E. Moore pengaruh tersebut kemudian dibuangnya jauh-jauh. Bahkan akhirnya ia menjadi penentang utama filsafat Hegel.

Adapun alasan Croce menentang Marx ialah karena menurut dia pandangan Marx yang menyatakan bahwa faktor ekonomilah satu-satunya faktor yang sangat menentukan perkembangan hidup manusia, dipandang sebagai pandangan yang sangat dangkal. Maklumlah sebagai seorang idealis Croce lebih mengutamakan nilai spiritual daripada nilai yang bersifat material.

2. Karya-karyanya

Corak tulisan Croce sama seperti halnya Santayana yakni didasarkan atas hal-hal yang bersifat estetis. Bedanya ialah yang pertama bersifat idealis sedang yang kedua adalah bersifat naturalis.

Perbedaan tersebut tidak lain hanyalah karena perbedaan aliran yang dianutnya saja. Sebagai kita katakan di atas Croce adalah seorang idealis, sedangkan Santayana perlu kita kenalkan di sini, ia adalah termasuk salah seorang di antara tokoh naturalis masa kini. Dengan demikian tahulah kita bahwa perbedaan yang terjadi di antara keduanya terletak dalam pandangan hidupnya. Oleh karenanya bila nada tulisan keduanya berbeda adalah wajar.

Adapun di antara karya-karyanya yang terpenting ialah : *Aestetica* 1902, *Logica* 1905–9, *Filosofia della Storiografia* 1919, *What is living and what is dead of Hegel* 1915, *Historical Materialism and Economic of Karl Marx* 1922, *History as the story of Liberty*.⁴

Di samping karya-karya tersebut sebetulnya ada lagi sebuah karya besar yang menyebabkan ia mencapai reputasi yang menonjol. Adapun karya tersebut ialah berupa sebuah penerbitan periodik yang bertaraf internasional. Namanya *La Critica*. Karena *La Critica* inilah namanya menjadi sangat harum. Ketenaran namanya tadi bukan saja berlaku di negerinya sendiri melainkan meluas jauh menembus seluruh kawasan Eropa dan Amerika.⁵

3. Pokok-pokok Fikirannya

a. Sejarah.

Pandangan Croce dalam bidang sejarah ini adalah sama dengan pendapat Hegel. Sebagai kita ketahui Hegel menyatakan bahwa sejarah tidak lain adalah bertambahnya manusia akan kesadaran dan kebebasan dirinya, oleh karena itu Croce menyatakan dalam bidang sejarah kita jangan hanya sekedar menjadi tukang kumpul fakta melulu. Yang lebih

penting ialah bagaimana cara menginterpretasikan fakta-fakta tadi.

Croce mengutamakan kemampuan untuk menginterpretasikan sebab pada hakekatnya kemampuan menginterpretasikan tersebut sama halnya dengan memahami. Artinya seseorang yang telah dapat menginterpretasikan sesuatu berarti bahwa sebenarnya ia telah dapat memahami sesuatu itu sendiri. Dan orang yang paham terhadap sesuatu maka kesadaran dan harga dirinya akan tumbuh. Hanya dengan menyadari dirinyalah orang baru akan dapat bersikap bebas.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa kedudukan intuisi dalam bidang sejarah itu sangat penting, bahkan tidak kurang pentingnya seperti halnya dalam seni. Ini tidak lain karena menurut dia intuisi itu berfungsi sebagai sarana yang mampu memberikan kepada kita secara langsung akan adanya kesadaran terhadap realitas.⁶

Untuk berpartisipasi terhadap perkembangan sejarah Croce menganjurkan agar kita bersikap kreatif serta melarang untuk sekedar berpangku tangan. Sebab hanya dengan berbuat itulah kesadaran dan kebebasan pribadi itu akan wujud.

Akhirnya perlu diketahui bahwa dalam bidang sejarah inilah karya Croce dinilai sebagai berbobot. Jadi dalam bidang ini kedudukannya dapat kita sejajarkan dengan David Hume. Sebagai kita tahu nama Hume baru dikenal dalam dunia filsafat setelah ia berhasil menerbitkan karyanya yang berjudul **The History of England**.

b. Etika.

Menurut dia prinsip moral itu harus bersifat otonom. Artinya tidak berdasarkan kepada sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Atau dengan kata lain dapat kita katakan bahwa ia tidak berada di luar subyek yang memikirkannya. Oleh karenanya hukum moral itu mesti absolut. Ini berarti bahwa apabila kita memperbuat sesuatu itu bukan sekedar karena kita ingin mengambil manfaat dari sesuatu itu, tetapi sesuatu itu kita kerjakan karena memang wajib bagi kita untuk mengerjakannya. Oleh karena itu ia menolak pendapat aliran **utilitarianism** yang menyatakan bahwa tujuan moral adalah **the greatest happiness of the greatest number of the sentient being**.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa faham **utilitarianism** itu hanya akan mengantarkan ke arah penafsiran yang dangkal terhadap moralitas. Meskipun ia mengakui bahwa dalam bidang ekonomi **utilitarianism** memiliki nilai yang tinggi.

Untuk memperjelas sikap Croce terhadap **utilitarianism** tadi kita dapat mengikuti pandangan Prof. Rasjidi terhadap aliran tersebut. Dalam hal ini beliau menyatakan :

Teori materialis, atau dengan kata lain, utilitarianism (mazhab manfaat) mengatakan bahwa tujuan moral adalah the greatest happiness of the greatest number of the sentient being kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi jumlah sebesar mungkin makhluk-makhluk yang mempunyai rasa. Sepintas lalu susunan kata-kata tersebut memang menarik dan tujuannya memang bersifat kemanusiaan. Tetapi jika kita selidiki lebih dalam kita akan melihat bahwa teori tersebut mengelakkan problem pokok. Kebahagiaan yang dimaksud itu tidak pernah diterangkan.⁷

B. GIOVANI GENTILE

1. Biografi

Gentile dilahirkan di Castelvetro, Sisilia pada tanggal 29 Mei 1875. Setelah tamat dari Universitas Pisa pada tahun 1893, kemudian ia mengajar di berbagai perguruan tinggi di Itali, antara lain di Universitas Naples, Palermo dan Roma dalam mata kuliah filsafat.

Dalam bidang politik ia tampak lebih aktif bila dibandingkan dengan Croce. Karenanya tidaklah mengherankan bila ia memperoleh kedudukan yang demikian terhormat. Selain sebagai Menteri Pendidikan banyak juga jabatan-jabatan penting yang pernah dipegangnya. Ia pernah ditunjuk sebagai ketua Komite Perundang-undangan serta Ketua Dewan Penyantun Pendidikan Nasional. Di samping itu ia adalah merupakan salah seorang anggota dewan tertinggi fasis Itali.

Ia meninggal pada tanggal 15 April 1944 di kota Florence. Peristiwa ini terjadi pada saat terjadinya huru-hara yang didalangi oleh anasir-anasir anti fasis.

2. Karya-karyanya

Jasa Gentile dalam bidang filsafat adalah sangat besar. Hal ini karena karya-karyanya memiliki kualitas yang tinggi. Di samping itu karena posisinya yang demikian menonjol ia mampu mewarnai terhadap perkembangan alam pikiran yang tengah menggelora di negerinya. Hal ini karena pandangannya menguasai pemuka-pemuka Universitas Itali pada masanya.

Adapun di antara karya-karyanya ialah menterjemah karya-karya Kant, juga menganalisa terhadap filsafat Marx. Di samping itu juga menyempurnakan karya-karya Kant dan Hegel. Bahkan iapun menciptakan konsepsi tentang peranan fikiran dunia pengalaman manusiawi. Pada tahun 1920 ia menerbitkan **Giornale Crittico della Filosofia Italiana**. Di mana hal itu kemudian menjadi organ dari Perpustakaan Gentile yang didirikan di Roma tahun 1947.

Perlu dijelaskan di sini bahwa sebenarnya telah banyak karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Di antaranya ialah apa yang kemudian kita kenal dengan **The theory of mind as pure act**, **The reform of education** dan **Genesis and structure of society**. Selain yang telah kita sebutkan di atas ia juga menerbitkan karya-karya Spinoza dan Vico.⁸ Bahkan perlu diketahui bahwasannya Gentile sendiri cukup berjasa bagi pertumbuhan **La Critica** pada awal mulanya. Hanya saja kemudian ia non aktif sebagai akibat dari sengketa yang terjadi dengan Croce.

3. Pokok-pokok Pikirannya

a. Filsafat Sosial.

Seperti halnya Santayana, Gentile juga menolak demokrasi. Menurut Gentile demokrasi adalah merupakan bentuk degradasi dari faham liberalisme, di mana secara metafisik tak dapat dipertahankan. Bahkan dengan tegas ia menyatakan bahwa demokrasi pada hakekatnya adalah merupakan arena tumbuhnya pertentangan pribadi. Padahal dari pertentangan pribadi inilah kemudian akan timbul perang sebagai akibatnya. Sedang perang adalah merupakan sesuatu yang sangat membahayakan bagi stabilitas suatu pemerintahan. Oleh karena itu demokrasi mesti ditolak.

Menurut dia pemerintah tidak boleh mentolerir setiap bentuk pemberontakan. Dan lagi pemerintah tidak boleh ditentang oleh siapapun baik oleh kaum buruh, militer maupun agama. Oleh karena itu tugas rakyat yang utama ialah belajar bagaimana mentaati segala kebijaksanaan penguasa. Dengan demikian rakyat hanya berfungsi sebagai **kawulo** dan penguasa sebagai **sang noto**. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kemudian berlaku adagium "**sabda pangandiko pendito ratu**". Artinya segala yang dikehendaki penguasa mesti dilaksanakan.

Oleh karena itu warganegara yang baik ialah mereka yang tanpa **reserve** menyerahkan kemerdekaan dirinya untuk kemudian dengan sikap menjilat melaksanakan segala kebijaksanaan penguasa. Hal ini karena dalam setiap bentuk pemerintahan yang otoriter sikap "**asal bapak senang**" adalah merupakan senjata yang paling **adiluhung** untuk dapat dijadikan sarana untuk mencapai posisi yang menguntungkan.

Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Gentile kemudian mendapatkan banyak pengikut dari ahli-ahli pikir muda pada masanya. Hal ini karena biasanya kaum muda lebih mudah tergoda oleh hingar-bingarnya kegagahan dan kenikmatan, meskipun hanya **hipokrit**.

b. Etika.

Sebagai telah kita terangkan di atas, bahwa tujuan utama rakyat adalah untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki oleh penguasa.

Hal ini tidak lain karena penguasa adalah merupakan satu-satunya sumber segala peraturan. Oleh karenanya hanya penguasalah yang dapat menentukan benar tidaknya suatu perbuatan. Ini berarti penguasalah yang merupakan **standard of morality**. Apa yang dianggap baik oleh penguasa itulah kebaikan. Sebaliknya segala sesuatu yang dilarang oleh penguasa itulah keburukan.

Dengan demikian tahulah kita bahwa Gentile menolak adanya **standard of morality** yang mutlak. Moral adalah relatif tergantung kepada penguasa. Ini berarti bahwa corak moralitas Gentile bersifat **deterministis**. Kita katakan demikian karena setiap orang/warganegara tidak memiliki kebebasan. Hal ini karena seluruh perbuatan mereka telah ditentukan lebih dulu oleh penguasa.

c. Realitas.

Menurut Gentile realitas itu adalah segala sesuatu yang dapat difikirkan. Oleh karenanya ia menyatakan bahwa realitas itu rasional. Dan segala sesuatu yang rasional adalah betul-betul ada. Ini berarti bahwa seluruh proses yang terjadi di alam ini dapat diterangkan secara rasional. Kita katakan demikian karena **existensi** alam ini adalah riil. Demikian juga seluruh proses yang terjadi di dalamnya.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa pemerintah adalah merupakan bentuk **pengejawantahan** yang paling sempurna dari rasionalitas. Hal ini karena sebagai telah kita sebutkan di atas bahwa pemerintah adalah merupakan satu-satunya **standard of morality**. Semua itu berarti bahwa Gentile adalah sejalan dengan Hegel dan Croce dalam memuja akal. Sebagai kita ingat Hegel menyatakan bahwa akal adalah merupakan satu-satunya alat untuk mengenal realitas.

d. Pendidikan.

Politik pendidikan Gentile bersifat nasionalis **elitistis**. Kita katakan demikian karena ia sangat **gandrung** akan usaha yang bertujuan untuk mengutamakan literatur bangsa sendiri. Di samping itu ia dikenal sebagai penganjur sistem sekolah pembangunan. Oleh karena itu ia sangat membenci sistem pendidikan yang **verbalistis**. Meskipun demikian perlu dicatat di sini bahwa ia sangat setuju adanya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Kita tidak tahu pasti mengapa ia mengizinkan pengajaran agama di sekolah-sekolah umum. Meskipun demikian, kiranya tidak tertutup kemungkinan bagi kita untuk menebaknya. Barangkali saja — dan ini sangat mungkin — ia sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa "agama adalah merupakan salah satu pembentuk solidaritas yang paling efektif".⁹ Atau mungkin juga karena keyakinannya bahwa

di dalam agama ada suatu ajaran yang mengharuskan untuk senantiasa taat dan patuh pada penguasa. Bahkan mungkin iapun menyadari bahwa dalam suatu agama ada semacam kepercayaan di mana penguasa dianggap sebagai wakil, anak atau bahkan Tuhan sendiri. Di mana ajaran yang seperti itu dapat dieksploitir untuk membentuk tumbuhnya kultus individu. Padahal adanya sikap kultus merupakan *conditio senequanon* bagi tegaknya suatu kekuasaan kediktatoran semacam facis tadi.

Adapun mengapa ia lebih suka sekolah pembangunan, hal ini karena dalam sistim sekolah yang seperti itu rakyat akan dapat dibatasi kecerdasannya hingga taraf menengah saja. Ini berarti akan membatasi jumlah warga negara yang mampu berfikir secara sistimatis dan mendalam. Kita punya prasangka demikian, karena dengan semakin terbatasnya orang-orang yang mampu berfikir secara sistimatis dan mendalam tadi, berarti akan semakin kurangnya bahaya bagi penguasa. Hal ini tidak lain karena hanya orang-orang yang mampu berfikir secara kritis sajalah yang akan berani menentang kebijaksanaan penguasa. Jadi tujuannya bukanlah kemanusiaan, tetapi adalah *vested interest*. Kesimpulan ini kita buat sebab bahwa dalam pemerintahan yang facistis rakyat hanyalah berfungsi sebagai abdi negara. Oleh karena itu mereka harus dipaksa sedemikian rupa. Atau dengan kata lain kecerdasan mereka harus dibatasi. Sebab pembatasan terhadap kecerdasan rakyat adalah merupakan syarat mutlak bagi tetap tegaknya penguasa. Barangkali karena coraknya yang demikian tadi sistim pendidikannya disebut sebagai *elitis*. Kita katakan demikian karena hal tersebut tidak jauh dengan apa yang telah diterapkan oleh penjajah Belanda dahulu.

Sebagai kita ingat *etise politik* yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda dulu bukan bermaksud memperbaiki taraf kecerdasan bangsa kita secara menyeluruh. Tujuannya sebagai yang kita ketahui hanyalah sekedar menciptakan tenaga administrasi kelas rendah dan menengah.

Di samping itu perlu pula kita sadari bahwa bagi penguasa yang bersifat *tiran* berlaku *adagium* sebagai yang dipegangi oleh golongan *Sophis* yaitu bahwa sebenarnya *altruisme* itu pada hakekatnya hanyalah merupakan *egoisme* yang berselubung. Kita katakan demikian sebab bagi mereka berlaku semboyan Thomas Hobbes yang menyatakan bahwa manusia terhadap sesamanya adalah merupakan serigala/*homo homini lopus*. Ini berarti bahwa pada hakekatnya, seluruh perbuatan manusia itu mesti bertujuan untuk mencapai keuntungan pribadinya saja. Jadi di sini ditolak adanya pengertian ikhlas sebagai yang dianjurkan oleh agama.

Mereka menolak *altruisme* sebab mereka berpendapat bahwa *altruisme* itu berarti lemah. Hal ini karena bila orang itu merasa dirinya kuat tentu akan melalap orang lain. Sebab menurut logika tumbuhnya rasa belas

kasihan pada seseorang itu hanya bila ia dalam keadaan lemah. Di saat lemah itulah orang merintih-rintih memohon belas kasih orang lain. Dengan demikian menurut mereka bila orang itu benar-benar kuat rasa belas kasihan itu tidak akan muncul.

C. KESIMPULAN

Dari pembicaraan kita tentang "Pewaris-pewaris Tradisi Idealis Masa-kini di Itali" sebagai telah kita ungkapkan di atas, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan. Di antaranya ialah :

1. Bahwa faham idealisme pada masa sekarang ini masih sangat kuat akarnya, Para pendukungnya bukan saja terdapat di Jerman dan Inggris tetapi juga di Itali. Di antara mereka ialah Croce dan Gentile;
2. Menurut Croce dalam sejarah, yang dipentingkan adalah kemampuan menginterpretasikan fakta dan bukan sekedar mengumpulkannya. Hal ini karena sejarah tidak lain adalah bertambahnya kesadaran manusia terhadap dirinya. Oleh karena itu untuk tumbuhnya kesadaran diperlukan pengertian. Padahal pengertian itu ditentukan oleh kemampuan menginterpretasi. Sebab kemampuan menginterpretasikan itu adalah idektik dengan pengertian;
3. Prinsip moral menurut Croce harus bersifat otonom. Jadi harus bersifat absolut. Oleh karena itu ia menolak faham **utilitarianism** yang berpandangan bahwa prinsip moral itu relatif. Namun demikian ia mengakui juga kegunaan **utilitarianism** dalam bidang ekonomi.
4. Menurut Gentile prinsip moral itu relatif dan penguasa adalah sumber satu-satunya. Dan corak sistim moralnya adalah **deterministis**.
5. Realitas menurut Gentile itu bersifat rasional. Dan segala sesuatu yang rasional itu benar-benar ada. Menurut dia pemerintah adalah merupakan **pengejawantahan** realitas yang tertinggi.
6. Politik pendidikan Gentile adalah nasionalistis elitis. Artinya ia lebih mengutamakan penggunaan literatur negeri sendiri serta pembatasan terhadap pendidikan rakyat. Kecerdasan rakyat dibatasi hingga taraf menengah saja. Hal ini tercermin dari sistim pendidikannya yang lebih mengutamakan sekolah kerja/pembangunan.

FOOT NOTES

¹Fr derick Mayer, *Hystory of Modern Philosophy*, American Book Company, New York, 1951, p. 567.

²Dagobart D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, A Little Field Adams & Co., 1971, p. 71.

³Frederick Mayer, *Op.Cit.*, p. 591.

⁴Dagobart D. Runes, *Op.Cit.*, p. 72.

⁵*The Encyclopaedia of Americana*, Vol. VIII, American Corporation New York, 1974, p. 228.

⁶Frederick Mayer, *Op.Cit.*, p. 592.

⁷H.M. Rosyidi, *Agama dan Etik*, Sinar Hudaya, Jakarta, 1972, p. 23.

⁸*The Encyclopaedia of Americana*, *Op.Cit.*, p. 426.

⁹Charles Issawi, *An Arab Philosophy of Hystory*, Terjemahar Mukti Ali, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 180.

51/F/H/1x/100

PERP LAIN

7